

## PERILAKU PARIWISATA BERKELANJUTAN TERHADAP PENGEMBANGAN AGROWISATA SALAK PONDOH SLEMAN

Nina Noviaستی<sup>1)</sup>, Asmarani Febuandari<sup>2)</sup>

<sup>1, 2)</sup> Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti (AKPARDA) Yogyakarta

e-mail: [nina@akparda.ac.id](mailto:nina@akparda.ac.id)<sup>1)</sup>, [asmarani.febuandari@gmail.com](mailto:asmarani.febuandari@gmail.com)<sup>2)</sup>

### ABSTRAK

Agrowisata semakin meluas sebagai cara potensial untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan. Agrowisata secara umum kemudian didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata. Penelitian ini untuk meneliti masyarakat Turi, Sleman yang mengusulkan budidaya salak lokal beralih ke salak pondoh untuk meningkatkan kunjungan wisata ke objek wisata desa di Turi Kabupaten Sleman DIY. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah studi kasus secara rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Teknik pengumpulan data pengamatan/observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi literatur. Di Yogyakarta, tren agrowisata semakin meningkat seiring dengan semakin terkenalnya pariwisata alternatif baik secara global maupun nasional. Turi adalah salah satu kawasan agrowisata salak pondoh di Lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman. Dalam rangka untuk meningkatkan kunjungan wisata ke kawasan agrowisata Turi, para petani membudidayakan salak pondoh yang memiliki rasa dan karakteristik khas Sleman yang banyak digemari masyarakat luas dibandingkan salak lokal. Masyarakat yang mulai sadar akan potensi salak pondoh sebagai sumber pendapatan mereka berusaha melindungi agar tidak ditiru daerah lain dengan mendaftarkan hak paten bagi salak pondoh.

**Kata Kunci:** Agrowisata, budidaya, salak pondoh, perilaku petani.

### ABSTRACT

Agro-tourism is expanding as a potential way to develop sustainable tourism. Agro-tourism in general is then defined as a series of tourism activities that utilize agricultural potential as a tourist attraction. This study is to examine the people of Turi, Sleman who propose lokal salak cultivation to switch to salak pondoh to increase tourism visits to village attractions in Turi, Sleman Regency, DIY. This research uses descriptive qualitative method. The focus of research is a detailed case study of a particular object during a certain period of time with quite in-depth and comprehensive. Data collection techniques were observations / observations, in-depth interviews (in-depth interviews), and literature studies. In Yogyakarta, the trend of agro-tourism is increasing along with the growing popularity of alternative tourism both globally and nationally. Turi is one of the salak pondoh agrotourism areas on the slopes of Mount Merapi, Sleman Regency. In order to increase tourism visits to the Turi agro-tourism area, farmers cultivate pondoh zalacca which has the taste and characteristics of Sleman which are much favored by the wider community compared to lokal zalacca. People who are starting to become aware of the potential of salak pondoh as a source of income are trying to protect themselves from being copied by other regions by registering patents for salak pondoh.

**Keywords:** Agro-tourism, cultivation, salak pondoh, farmer's behavior.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang melimpah. Kekayaan alam yang melimpah tersebut dapat digunakan sebagai sumber plasma nutfah atau sebagai area wisata. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Pengembangan agrowisata dapat digunakan untuk menunjukkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan dan teknologi lokal yang ada di daerahnya sekaligus untuk menghasilkan pendapatan bagi petani. Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ke tempat wisata yang diselenggarakan. Aset penting yang digunakan untuk menarik perhatian para wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Pengembangan agrowisata

sesuai dengan kapasitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan akan berpengaruh terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya.

Turi merupakan salah satu daerah wisata yang berada di kabupaten Sleman. Letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi membuat Turi terkenal dengan agrowisata yang memiliki suasana alam yang sejuk dan masih alami serta memiliki potensi perkebunan salak yang berkualitas. Salak pondoh inilah yang menjadi ikon dari agrowisata Turi. Perkembangan kawasan agrowisata Turi belakangan ini meningkat pesat setelah dibukanya peluang bagi pengembangan produk-produk agrobisnis, baik dalam bentuk kawasan, maupun dalam bentuk produk-produk pertanian yang mempunyai daya tarik spesifik. Selain itu, di kawasan wisata juga disediakan media-media pendidikan bagi masyarakat,

antara lain media tentang pengembangan usaha, melestarikan kebudayaan dan alam. Sehingga objek wisata yang ada di Turi tidak hanya sekedar menjadi tempat wisata yang digunakan untuk bersantai dan menikmati keindahan alam, namun juga menjadi media untuk promosi hasil pertanian yang ada di kawasan Turi dan sekaligus sebagai destinasi untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian yang ada di Turi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Salak Pondoh (*Salacca Edulis Reinw*)

Salak merupakan tanaman asli Indonesia. Salak termasuk family *palmae*, serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren, pakis yang bercabang rendah dan tegak. batang dari pohon salak hampir tidak kelihatan karena tertutup oleh pelepah daunnya yang tersusun rapat dan berduri. Dari batang yang berduri tersebut tumbuh tunas baru yang dapat menjadi anakan atau tunas bunga buah salak dalam jumlah yang banyak.

Salak (*Salacca zalacca (Gaertner) Voss*) merupakan tanaman buah asli Indonesia. Salah satu kekuatan salak di Indonesia adalah ragam genetik yang tinggi dan tersebar hampir di setiap provinsi. Plasma nutfah dari genus *Salacca* yang pernah ditemukan di dunia ±20 spesies, 13 di antaranya tersebar di Asia Tenggara, dan sebagian besar di Indonesia Moge (1984:1990 dalam Hadiati et al., 2016). Berkaitan dengan hal tersebut, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menetapkan Salak Pondoh (*Salacca edulis Reinw*) sebagai komoditas unggulan tanaman pangan dan hortikultura, khususnya di wilayah Kabupaten Sleman, sehingga salak pondoh menjadi ciri khas Sleman. Buah salak pondoh mempunyai sifat rasa manis (tidak “sepet”) sejak buah masih muda, dengan daging buah berwarna putih susu (Hidayati, 2013).

Jenis salak pondoh sleman terdiri dari tiga jenis yaitu salak pondoh, salak madu, dan salak gading. Ketiga salak tersebut secara tampilan berbeda dan rasanya pun berbeda. Salak gading memiliki warna kulit kuning terang dan rasanya agak asam, sedang salak madu ukurannya lebih besar dari salak pondoh, warna kulitnya lebih terang dibanding dengan salak pondoh, dan juga rasanya lebih manis (Thohari, 2015).

Buah salak kaya akan kandungan vitamin antara lain vitamin A, vitamin B2 (riboflavin), vitamin C, dan karbohidrat. Kandungan buah salak lainnya, yaitu kalsium, fosfor, potasium, protein, lemak, dan serat. Buah salak tidak mengandung kolesterol sehingga aman untuk dikonsumsi bagi orang yang memiliki kadar kolesterol tinggi (Putra, 2019).

Kadar air, Gula total, Asam total dan Daging buah salak pondoh pada tiap jenis Salak yaitu: Untuk jenis salak super, kadar air 80,81%, kadar gula total 77,19%, kadar asam total 1,44%, dan kadar daging buah 1,06%. Untuk jenis salak Manggala, kadar air 81,25%, kadar gula total 79,95%, kadar asam total 1,59% dan kadar daging buah 1,38%. Untuk jenis salak Hitam, kadar air 80,02%, kadar gula total 62,75%, kadar asam total 1,16% dan kadar daging buah 0,81% (Hidayati, 2013).

Salak yang diproduksi di Kabupaten Sleman telah dipasarkan baik di dalam dan luar negeri. Pemasaran dalam negeri meliputi pasar lokal di Kabupaten Sleman dan daerah

lainnya yaitu di seluruh kabupaten di provinsi D.I Yogyakarta, Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, Banten, Sumatera, Riau dan Kalimantan (Pratiwi, 2017), selain itu, Salak Pondoh juga banyak diekspor ke beberapa negara seperti ke Cina, Kamboja, Selandia Baru, Australia, Korea, Singapura, dan Malaysia, karena salak pondoh merupakan buah yang langka, sehingga belum ada saingan dari negara-negara lain untuk melakukan ekspor (Alwi, 2018).

### 2.2. Hak Kekayaan Intelektual (HKI)

Salak Pondoh Sleman yang merupakan komoditas unggulan telah mendapatkan sertifikasi HAKI dari Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HKI) kementerian Hukum dan HAM. Konsekuensi perolehan sertifikat HKI ini, siapapun yang hendak memproduksi atau mengeksploitasi produk salak pondoh untuk kepentingan bisnis harus mendapat izin dari Pemkab Sleman. HKI menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Terlebih dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan sakt-sakt teretorial suatu bangsa bahkan daerah menjadi semakin kabur. Kreativitas apa yang dihasilkan, sangat mudah diakses bahkan ditiru oleh bangsa atau masyarakat lain (Sunartono, 2013).

### 2.3. Agrowisata (Agrotourism)

Nurisjah berpendapat, agrowisata atau wisata pertanian didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian. Dimana Subowo berpendapat bahwa pengembangan agrowisata secara langsung dan tidak langsung akan menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapat petani. Selain itu, pengembangan agrowisata dapat melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal Nurisjah dan Subowo (2011:2002 dalam Budiarti et al., 2013).

Untuk mengembangkan kawasan wisata pertanian (agrowisata) yang berkelanjutan diperlukan suatu organisasi ruang yang terintegrasi antara kegiatan wisata, budidaya dan pendidikan. Pengusahaan wisata harus menyesuaikan dengan daya dukung, baik fisik maupun sosial guna mempertahankan kondisi dan keberlanjutan aktifitas wisata pada kawasan. Salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan wisata pada kawasan adalah melalui pengusahaan pertanian secara terpadu yang meminimalkan input eksternal dan pemenuhan kebutuhan organik secara mandiri. Pertanian terpadu meliputi pengusahaan pertanian / agribisnis antara lain, area produksi, pengolahan panen dan pasca panen melalui kegiatan wisata yang menggandeng keterlibatan semua pihak termasuk masyarakat (Budiarjono & Wardiningsih, 2013).

Sisi positif pengembangan agrowisata adalah sebuah keuntungan, agrowisata berpeluang terhadap perluasan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal (*diversification of lokal community*), kesempatan investasi kesadaran akan konservasi lingkungan. Agrowisata pada prinsipnya merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung ditempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari

pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat atau petani setempat harus diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya. Karena agrowisata termasuk ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya serta sebagai sarana pendidikan (Utama, 2013).

#### 2.4. Pariwisata Berkelanjutan (*Tourism Sustainable*)

Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk merangsang pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengelola usaha pariwisata dan meningkatkan pendapatan melalui pengenalan kegiatan kreatif dan produktif di sektor pariwisata yang diharapkan dapat membantu membangun masyarakat yang sejahtera dan mandiri (Council, 2019). Pembangunan pariwisata diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menggunakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia dalam jangka panjang Sharpley (2000 dalam Budiani, 2018). Dalam pengembangan pariwisata ada 4 komponen yang harus dipenuhi yaitu *attractions*, *accessibilities*, *amenities*, dan *ancillary services* Cooper et al., (2005, dalam Astuti dan Noor, 2016, dalam Qodriyatun, 2018), sebagai berikut:

- 1) *Attractions* (atraksi) adalah daya tarik yang ditawarkan dari suatu kawasan pariwisata, seperti keindahan alam, kebudayaan daerah, dan lain-lain.
- 2) *Accessibilities* (aksesibilitas) merupakan akses transportasi yang tersedia menuju dan di dalam kawasan pariwisata, seperti adanya jalur penerbangan, kereta, bus, atau kapal menuju kawasan pariwisata. Selain itu di dalam kawasan juga tersedia moda transportasi yang dapat digunakan wisatawan untuk menuju objek wisata yang tersedia dalam kawasan pariwisata tersebut.
- 3) *Amenities* (amenitas atau fasilitas) merupakan akomodasi yang tersedia di kawasan pariwisata seperti adanya tempat penginapan (hotel, homestay, hostel, dll), rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, tempat hiburan, tempat pengolahan sampah/ limbah, listrik, air bersih, dll.
- 4) *Ancillary services* merupakan organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan, seperti asosiasi perhotelan, asosiasi pemandu wisata, asosiasi biro perjalanan, dll.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Arikunto yaitu dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang dilakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan

keadaan (Moleong, 2008; Arikunto, 1998 dalam Irkhamiyati, 2017).

Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Menurut Johanson Studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman akan sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret, atau pengalaman orang yang menjadi latar dari sebuah kasus. Sebuah studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas sebuah kasus yang berorientasi pada tindakan praktik suatu studi. Menurut Hodgetts & Stolte Studi kasus (*case study*) berciri kualitatif memungkinkan untuk menyelidiki suatu peristiwa, situasi, atau kondisi sosial tertentu dan untuk memberikan wawasan dalam proses yang menjelaskan bagaimana peristiwa atau situasi tertentu terjadi untuk menunjukkan hal-hal penting yang menjadi perhatian seperti proses sosial masyarakat dalam peristiwa yang konkret, dan pengalaman pemangku kepentingan (Johanson, 2003; Hodgetts & Stolte, 2012 dalam Prihatsanti et al., 2018)

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan adalah:

- 1) Data primer, merupakan data yang didapat dari sumber informan pertama, yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.
- 2) Data sekunder, merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk table-table atau diagram. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari dokumen maupun dari wawancara.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data pengamatan/observasi dan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) serta studi literatur (Stake, 1995 dalam Prihatsanti et al., 2018):

- 1) Observasi yang dimaksud adalah pengamatan yang sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti.
- 2) Wawancara mendalam (*in-depth-interview*) adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapat berbagai informasi menyangkut masalah yang diajukan dalam penelitian.
- 3) Studi literatur yaitu mengumpulkan data dengan membaca dan mempelajari teori-teori dan literatur-literatur yang berkaitan dengan agrowisata

#### 3.3. Teknik Analisis Data

- 1) Fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami makna suatu peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Konsep utama fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mendapatkan pemahaman keseluruhan fenomena yang dikaji (Merriam, 2009; Stake, 1995, Yin, 2002 dalam Prihatsanti et al., 2018).

- 2) Komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Menurut Sugiyono penelitian komparatif digunakan untuk menjelaskan perbandingan atau perbedaan antara variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian (Sugiyono, 2007 dalam Dimas Agung, 2015).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Beralihnya Pariwisata Massal Menjadi Pariwisata Alternatif

Menurut Failker pariwisata massal memiliki karakteristik yakni: (1) jumlah wisatawan yang mengikuti perjalanan dalam jumlah besar (group); (2) pembelian paket wisata dan perjalanan sangat diseragamkan (tidak ada pilihan); (3) perjalanan diatur segalanya oleh *Travel Agent*; (4) wisatawan yang mengikuti perjalanan ini relatif tidak berpengalaman; (5) wisatawan yang mengikuti perjalanan ini tidak canggih; (6) mengunjungi Daerah Tujuan wisata, hanya untuk bersantai, menikmati pemandangan dan melihat sinar matahari, pasir putih dan pantai putih, (7) wisatawan di daerah tujuan wisata banyak mengunjungi dan menyaksikan objek dan daya tarik wisata; (8) jadwal perjalanannya sangat padat (Failker, 1997 dalam Ariana, 2014).

Kodhyat menyebutkan pariwisata massal sebagai pariwisata modern atau konvensional, di mana jenis pariwisata ini memiliki ciri-ciri yakni kegiatan wisata berjumlah besar (*Mass Tourism*), sebagian dikemas dalam satuan paket wisata, pembangunan sarana dan fasilitas kepariwisataan berskala besar dan mewah memerlukan tempat-tempat yang dianggap strategis serta memerlukan tanah yang cukup luas. Berdasarkan ciri-ciri/karakteristik yang melekat pada pariwisata massal atau pariwisata konvensional tersebut di atas, maka aktivitasnya membawa dampak negatif terhadap (Kodhyat, 1997 dalam Ariana, 2014):

- 1) Sumber daya alam yakni: (1) terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke sektor pariwisata; (2) terjadinya pencemaran lingkungan dan terjadinya kerusakan lingkungan dan ekosistem; (3) lahan yang dihabiskan untuk membangun sarana kepariwisataan sangat besar; (4) kebutuhan air, listrik dan sumber daya alam lainnya sangat besar.
- 2) Sumber Daya Manusia yakni terjadinya: dampak negatif terhadap masyarakat/penduduk setempat, diantaranya: (1) terjadinya degradasi nilai-nilai sosial budaya, nilai-nilai moral; (2) komersialisasi tradisi keagamaan, (3) peningkatan prostitusi, (4) penggusuran penduduk dan kemiskinan.

Sebagai reaksi dari dampak negatif yang diakibatkan oleh pariwisata masal/pariwisata konvensional, maka muncul pariwisata alternatif. Pilihan wisata alternatif mempunyai karakteristik tertentu seperti: (1) tingkat perkembangan yang relatif lambat dan terkontrol; (2) mampu mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan; (3) pengambilan keputusan bersifat lokal; (4) memperhatikan daya dukung yang dimiliki; (5) menerapkan pengembangan berkelanjutan; (6) skala kecil; (7) lebih tergantung pada budaya 4 dan lingkungan asli; (8) wisatawan lebih mandiri dan individual; (9) mencari wisatawan yang memiliki minat khusus (Kodhyat, 1997 dalam Ariana, 2014).

Poon menyatakan, sebenarnya pariwisata massal telah membuka jalan untuk pariwisata baru yang karakteristiknya: (1) wisatawan yang lebih canggih dan berpengalaman; (2) lebih suka merencanakan perjalanan wisata mereka sendiri; (3) bepergian secara mandiri; (4) bersifat lebih spontan dan luwes dalam mengatur susunan perjalanannya dan (5) mereka terdorong untuk mencari objek wisata dengan minat khusus seperti wisata budaya, ekowisata, wisata petualangan, agrowisata (Poon, 1997 dalam Ariana, 2014).

##### 4.2. Trend dan Peluang Agrowisata di Kabupaten Sleman DIY

Di Yogyakarta, trend agrowisata semakin meningkat seiring dengan peningkatan trend pariwisata alternatif secara nasional dan global. Ditambah lagi dengan peristiwa erupsi gunung Merapi yang menghanguskan lahan-lahan di daerah Kaliurang dan sekitarnya telah menghasilkan simpati dari pemerintah maupun masyarakat untuk menciptakan alternative isu. Lokasi Kaliurang dan sekitarnya yang ada di Sleman memiliki potensi sumber daya alam dari perkebunan salak pondoh. Turi merupakan salah satu kawasan agrowisata yang terletak di Lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Turi berada di utara kota Yogyakarta dan telah terkenal sebagai daerah agrowisata dengan wisata nuansa alam yang sejuk serta memiliki perkebunan salak pondoh berkualitas.

Kebun salak pondoh Turi, Kabupaten Sleman memiliki luas 27 hektar. Jalajahi perkebunan salak yang luar biasa ini dengan berjalan kaki. Disini wisatawan dapat berpiknik sambil menikmati pemandangan, berfoto bersama teman atau keluarga, dan tentunya mencicipi manisnya salak pondoh dari pohonnya langsung. Anda juga dapat mengunjungi taman yang berisi beragam bunga indah termasuk anggrek dan berbagai tanaman obat-obatan. Salak sendiri adalah salah satu buah tradisional khas Indonesia. Kulitnya berwarna coklat kehitaman dan bersisik, dagingnya cenderung berwarna kekuningan. Salak pondoh memiliki rasa yang manis dan daging buah bertekstur tebal dan lezat. Rasanya yang manis akan membuat anda ketagihan. Salak pondoh sendiri ada berbagai jenis varian. Beberapa diantaranya yang terkenal adalah pondoh super, pondoh hitam, pondoh gading, dan pondoh nglumut yang berukuran besar.

##### 4.3. Perilaku Masyarakat Lokal dalam Mengembangkan Perilaku Pariwisata Berkelanjutan pada Agrowisata Salak Pondoh Turi, Sleman, DIY

Agar agrowisata dapat berkelanjutan, maka produk agrowisata yang ditampilkan harus harmonis dengan keadaan lingkungan lokal yang spesifik. dengan begitu masyarakat akan lebih peduli terhadap sumber daya wisata yang ada di daerahnya karena akan memberikan manfaat, seperti pendapatan, sehingga masyarakat akan merasakan kegiatan wisata sebagai suatu kesatuan di dalam kehidupannya.

Lindberg and Hawkins berpendapat bahwa partisipasi lokal memberikan banyak peluang secara efektif dalam kegiatan pembangunan dimana hal ini berarti bahwa memberi wewenang atau kekuasaan pada masyarakat sebagai pemeran sosial dan bukan subyek pasif untuk mengelola sumberdaya, membuat

keputusan, dan melakukan control terhadap kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi kehidupan sesuai dengan kemampuan mereka (Lindberg-Hawkins, 1995 dalam Manalu et al., 2013).

Untuk melindungi salak pondoh dan produk olahannya agar tidak ditiru dan dimanfaatkan oleh masyarakat atau bangsa lain, masyarakat Sleman mendaftarkan salak pondoh untuk mendapatkan Hak Paten pada 27 Agustus 2013. Salak pondoh Sleman telah mengantongi sertifikasi HAKI dari Dirjen Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Kementerian Hukum dan HAM. Salak pondoh yang ada di Sleman memiliki rasa yang berbeda dengan yang pondoh yang ditanam di daerah lain. Karakteristik yang khas dari salak pondoh Sleman muncul karena faktor lingkungan geografis termasuk factor alam, manusia, atau kombinasi dari kedua factor tersebut. Selain HAKI untuk salah pondoh, Dirjen HKI Kemenkumham juga memberikan sertifikat HKI kepada Komunitas Perlindungan Indikasi Geografis Salak Pondoh Sleman (KPIG-SPS) yang selama ini telah menanam salak pondoh. Perlindungan Hak Indikasi Geografis mengatur secara rinci kondisi geografis lahan salak pondoh di Sleman. Seperti PH tanah (kadar keasaman tanah) sehingga rasa salak pondoh di Sleman berbeda dengan salak pondoh yang ditanam di daerah lain (Sri, 2013).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Melihat pengalaman pengelolaan agrowisata di Negara-negara maju, agrowisata dapat menjadi sebuah pilihan untuk membangun kawasan pedesaan. Penetapan suatu wilayah menjadi kawasan agrowisata, sedikit banyak telah membawa pengaruh positif bagi pembangunan wilayah setempat. Dampak dari pengembangan pariwisata berkelanjutan pada objek wisata agrowisata Turi dapat memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap pendapatan petani.

### 5.2. Saran

- 1) Pemerintah Kabupaten Sleman, maupun Provinsi Yogyakarta diharapkan dapat mendukung pengembangan agrowisata salak pondoh di Turi dengan ikut memberikan pelatihan tentang budidaya tanaman maupun pengelolaan pariwisata yang baik kepada masyarakat, sehingga kawasan agrowisata yang ada di Turi tidak hanya sekedar menjadi objek wisata saja, namun juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.
- 2) Pihak masyarakat di sekitar kawasan agrowisata juga diharapkan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan daerah wisata di kawasannya agar menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung di daerahnya. Bahkan lebih jauh untuk mempelajari budaya di daerah Turi. Sinergi antara pemerintah, petani (masyarakat), dan wisatawan merupakan kunci utama dalam pengembangan obyek agrowisata salak pondoh di Turi, Sleman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, T. (2018). Salak Pondoh Sleman Diekspor Ke 7 Negara. Retrieved from [tribunnews.com website: https://jogja.tribunnews.com/2018/02/28/salak-pondoh-sleman-diekspor-ke-7-negara](https://jogja.tribunnews.com/2018/02/28/salak-pondoh-sleman-diekspor-ke-7-negara)
- Ariana, I. N. J. (2014). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 3(1), 1–11.
- Budiani, S. R. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Budiarjono, & Wardiningsih, S. (2013). Perencanaan Lanskap Agrowisata Berkelanjutan Kawasan Gunung Leutik Bogor. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 12(2), 1–10.
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 200–207.
- Council, B. (2019). Program Pariwisata Berkelanjutan Mandiri. Retrieved from [British Council website: https://www.britishcouncil.id/program/kemasyarakatan/kewirausahaan-sosial/mandiri-pariwisata-keberlanjutan](https://www.britishcouncil.id/program/kemasyarakatan/kewirausahaan-sosial/mandiri-pariwisata-keberlanjutan)
- Dimas Agung, T. (2015). Perbedaan Motivasi Kerja Antara Tenaga Pustakawan Dengan Tenaga Administrasi. *Libri-Net*, 4(1). Retrieved from <http://journal.unair.ac.id/LN@perbedaan-motivasi-kerja-antara-tenaga-pustakawan-dengan-tenaga-administrasi-article-8349-media-136-category-8.html>
- Hadiati, S., Susiloadi, A., & Budiayanti, T. (2016). Perakitan Varietas Salak Sari Intan 48. *Buletin Plasma Nufjah*, 18(1), 26. <https://doi.org/10.21082/blpn.v18n1.2012.p26-31>
- Hidayati, N. (2013). Sifat Fisik Dan Kimia Buah Salak Pondoh Di Kabupaten Sleman. *Agros*, 15(1), 166–173.
- Irkhamiyati. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37–46.
- Manalu, B. E., Latifah, S., & Patana, P. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Desa Huta Ginjang, Kecamatan Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(1), 54–64.
- Negara, S. B., & Putra, M. I. D. (n.d.). *Buah Salak dan Kandungan Gizinya*.
- Pratiwi, L. F. L. (2017a). Pemasaran Komoditas Salak di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from [terastani.faperta.ugm.ac.id website: http://terastani.faperta.ugm.ac.id/2017/06/pemasaran-komoditas-salak-di-kabupaten-sleman-daerah-istimewa-yogyakarta/](http://terastani.faperta.ugm.ac.id/2017/06/pemasaran-komoditas-salak-di-kabupaten-sleman-daerah-istimewa-yogyakarta/)
- Pratiwi, L. F. L. (2017b). Pemasaran Komoditas Salak di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from [terastani.faperta.ugm.ac.id website: http://terastani.faperta.ugm.ac.id/2017/06/pemasaran-komoditas-salak-di-kabupaten-sleman-daerah-istimewa-yogyakarta/](http://terastani.faperta.ugm.ac.id/2017/06/pemasaran-komoditas-salak-di-kabupaten-sleman-daerah-istimewa-yogyakarta/)
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

- Putra, M. I. D. (2019). Buah Salak dan Kandungan Gizinya. Retrieved from <http://indonesiabaik.id/infografis/buah-salak-dan-kandungan-gizinya>
- Qodriyatun, S. N. (2018). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Karimunjawa. *Aspirasi*, 9(2), 240–259. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Sri, E. (2013). Salak Pondoh Sleman Telah Dipatenkan. Retrieved from [republica.co.id](http://republica.co.id) website: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/10/07/muad36-salak-pondoh-sleman-telah-dipatenkan>
- Sunartono. (2013). Salak Pondoh Sleman Kini Mengantongi Sertifikasi HAKI. Retrieved from [slemankab.go.id](http://slemankab.go.id) website: <http://www.slemankab.go.id/5169/salak-pondoh-sleman-kini-mengantongi-sertifikasi-haki.slm>
- Thohari, H. (2015). Pondoh , Madu dan Gading , Tiga Jenis Salak Sleman. Retrieved from [tribunnews.com](http://tribunnews.com) website: <https://www.tribunnews.com/travel/2015/12/28/pondoh-madu-dan-gading-tiga-jenis-salak-sleman-paling-enak-tenan>
- Utama, I. G. B. R. (2013). Sisi Positif dan Sisi Negatif Agrowisata. Retrieved from [tourismbali.wordpress.com](http://tourismbali.wordpress.com) website: <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/sisi-positif-dan-sisi-negatif-agrowisata-2/>